

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar individu dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara lainnya yang dikenali serta diakui oleh masyarakat (Huliyah, 2016). Secara umum, pendidikan memiliki arti bahwa setiap proses pengembangan diri pada masing-masing individu agar dapat melanjutkan hidup dan melangsungkan kehidupan kedepannya (Alpian et al., 2019). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu, bunyi UUD No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan dapat mengembangkan kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta dapat mengembangkan keterampilan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun martabat bangsa (Alpian et al., 2019), serta menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan saling peduli satu sama lain (Cong Sujana, 2019).

Jenjang pendidikan yang akan dilalui individu yaitu berdasarkan usia dan tingkat perkembangannya (dalam Harisah, 2021). Jenjang pendidikan diawali dengan pendidikan usia dini dimana masa usia dini adalah periode emas bagi perkembangan anak dalam proses penerimaan pendidikan. Periode emas pada anak inilah yang menjadi periode berharga bagi anak untuk mengetahui dan mengenali berbagai macam hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu,

kemendikbud mewajibkan anak untuk mengikuti pendidikan usia dini karena pendidikan di usia dini penting diberikan pada anak sebelum masuk SD. Ungkapan di atas didasari oleh Badan urusan pendidikan di PBB; UNESCO (Yenny, 2017).

BAN PAUD dan PNF, (2022) menjelaskan bahwa terdapat beberapa poin capaian pembelajaran di jenjang PAUD yaitu pertama, memberikan lebih banyak ruang kemerdekaan bagi satuan PAUD untuk menetapkan kebutuhan pengajaran dan pembelajaran. Kebutuhan belajar mengajar PAUD didasari kebutuhan anak, yaitu pertimbangan kemampuan fisik, sosial, moral, linguistic, dan kognitif. Lingkungan pembelajaran di PAUD harus ramah anak dan dekat dengan anak agar anak merasa nyaman dan cukup percaya diri untuk bermain. Capaian pembelajaran PAUD merupakan fase pondasi yang merupakan pijakan pertama bagi anak di dunia pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal, sehingga tidak hanya siap bersekolah, namun lebih siap menempuh perjalanannya dalam berkembang dan berperan di komunitas, negara, dan dunia. Kedua, menguatkan transisi PAUD-SD. Transisi PAUD yaitu memberikan kesiapan sekolah yang terdiri dari tiga dimensi yaitu peserta didik siap, keluarga siap, dan sekolah yang siap. Kesiapan sekolah merupakan kondisi yang akan terus dibangun berdasarkan beberapa komponen penting, diantaranya adalah : kematangan emosi yang cukup untuk mengatasi masalahnya sehari-hari, keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya, kematangan kognitif yang cukup untuk berkonsentrasi saat bermain-belajar, pengembangan keterampilan motoric dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri. Pendidik juga perlu siap mendukung anak untuk terlibat

secara aktif dan terlibat secara baik dengan orang lain, pendidik juga memberikan stimulus untuk membangun konsentrasi dan keterampilan mengingat anak untuk mendukung kesiapan sekolahnya. Ketiga, menguatkan penanaman literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni sejak PAUD. Pengenalan sains, matematika, teknologi, rekayasa, dan seni diberikan di PAUD untuk membantu anak memecahkan masalah dan berkreasi. Kemampuan literasi dan matematika tidaklah diartikan sebagai keharusan mampu membaca, menulis, dan berhitung, karena prinsip pendidikan di PAUD berpusat pada kebutuhan anak. Sehingga, pembelajaran baca, tulis, hitung harus dihindarkan. Hal yang diperlukan dalam perkembangan literasi dini, matematika awal, sains, teknologi, rekayasa dan seni dalam PAUD yaitu : kemampuan menyimak dan mengolah informasi, Kemahiran berbahasa yang memadai dalam percakapan sehari-hari anak, kecintaan pada buku, pengalaman langsung menghitung seperti jumlah kecil, besar, berat, pendek, ringan penuh, kosong, cepat, lambat, dan pengalaman yang cukup dalam eksplorasi berbagai elemen lingkungan alam, alat-alat sederhana, teknologi, dan bahan konstruksi agar anak terbiasa dan mampu menggambarkan pengalaman dan apa yang telah dipelajari.(BAN PAUD dan PNF, 2022).

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu penyelenggaraan PAUD ditujukan untuk memberikan rangsangan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Permendikbud No 146 tahun 2014 belajar di PAUD merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka, transisi yang baik sangat diharapkan agar anak

tidak perlu melakukan proses adaptasi yang memberatkan. Prinsip pendidikan anak usia dini yaitu, belajar melalui bermain. Bermain dapat menjadi cara yang tepat untuk anak belajar (RM Riyanto & Wardhani, 2021). Istilah kesiapan sekolah di Indonesia kerap digunakan untuk mengarah pada kesiapan anak masuk SD, sebagaimana pendidikan di SD adalah masa peralihan anak, yaitu perpindahannya pendidikan di TK ke pendidikan SD (Rahmawati et al., 2018). Arnold (2007), menjelaskan bahwa masa transisi adalah masa dimana anak akan memasuki peralihan program pendidikan TK menuju SD, masa transisi ini akan cukup sulit oleh anak, karena terdapatnya berbagai perbedaan tuntutan dan peraturan (Rahmawati et al., 2018). Kesiapan sekolah dimiliki agar anak dapat melalui masa peralihan tersebut (Arnold et al., 2007). Istilah kesiapan sekolah digunakan untuk memberikan gambaran terkait persyaratan yang dibutuhkan anak agar dapat membuat transisi yang sukses dari prasekolah menuju sekolah formal (Rahmawati et al., 2018). Kesiapan sekolah adalah kunci kesiapan utama yang harus dimiliki anak untuk menghadapi berbagai macam tantangan di sekolah formal (Fayez et al., 2016).

Gambaran siap sekolah pada anak usia 5-7 tahun secara teori yaitu, menurut (Fayez et al., 2016) ada enam aspek yang menandakan anak siap sekolah yaitu, 1) Memiliki pengetahuan akademis, aspek pengetahuan akademis berkaitan dengan abjad, angka, dan bentuk dasar, 2) Berkemampuan berpikir dasar yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam membedakan bentuk, ukuran, dan warna (Beaty, 2013), 3) Kematangan sosio-emosional, aspek ini berhubungan dengan agresi, empati, pro dengan lingkungan sosial, dan memiliki rasa ingin

memberikan bantuan, 4) Kemampuan fisik dan perkembangan motorik, aspek fisik dan motorik berkaitan dengan kesiapan fisik anak dalam melakukan aktivitas di sekolah, 5) Disiplin diri. Aspek disiplin diri yaitu anak memiliki kemampuan untuk bekerja sama, mampu mengingat, dan mampu mengitu peraturan yang ada di sekolah, maupun di rumah, sehingga jika anak memiliki aspek disiplin diri, maka akan membantu anak dalam pengembangan diri dan pengarahan diri (E. B. Hurlock, 1978), 6) Keterampilan berkomunikasi, yaitu anak memiliki kemampuan mengutarakan pendaat dan keinginannya dengan jelas sehingga orang lain bisa memahaminya dan seluruh aspek tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu, status sosial ekonomi, kesehatan anak, latar belakang, karakteristik keluarga, lingkungan tempat tinggal dan komunitas, kurikulum dan pengalaman guru, partisipasi dalam program prasekolah (Bhise CD & Sonawat R, 2016; Boethel, 2004). Hal tersebut dibuktikan secara fenomena di lapangan yang mendukung teori yaitu anak memiliki pengetahuan terkait huruf abjad, dapat menyebutkan angka 1-10 bahkan lebih, bentuk dasar seperti lingkaran, kotak, segi tiga. Anak juga telah memiliki kemampuan berpikir dasar seperti dapat menyebutkan warna, berbagi mainan, bermain bersama, dan menolong teman ketika teman membutuhkan bantuan, memiliki kemampuan motorik halus dan kasar, seperti melompat, melipat kertas origami, berlari, melempar tangkap bola, menulis, mewarnai, dll. Anak juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu bisa menyampaikan apa yang dirasakan, bertanya ketika tidak paham apa yang disampaikan guru, dan berkomunikasi dengan teman temannya, anak juga telah memiliki kemmpuan menaati tata tertib di sekolah maupun di kelas.

Sebaliknya, terdapat fenomena yang belum memenuhi aspek kesiapan sekolah yaitu terdapat anak yang kesulitan membaca dan kurangnya mengenal lambang bilangan, dan kesulitan menyelesaikan hitungan sederhana. Fenomena tersebut merupakan salah satu aspek kesiapan sekolah yang belum dimiliki, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kesiapan sekolah anak sehingga akan menjadi tidak optimal (Prayudha & Nawangsari, 2022). Fenomena terjadi karena anak tidak mampu secara kognitif untuk mengikuti kegiatan akademis (Fauziah et al., 2020). Untuk mendapatkan data mendalam, peneliti melakukan wawancara kepada guru. Hasil wawancara dengan guru yaitu, sebenarnya sekolah telah menyediakan fasilitas jam tambahan (les) untuk anak yang akan melanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar, sebut saja nama inisial anak K. K jarang mengikuti les karena beberapa faktor, yaitu K sering bermain ketika teman lainnya sedang les, sibuk sendiri ketika les, terkadang juga ketika K sudah bersedia mengikuti les, akan tetapi dari pihak orang tua yang tiba-tiba menjemput anak untuk diajak pulang. Sehingga, kegiatan les pada hari itu tidak mendapatkan kualitas yang baik.

Kesiapan sekolah dapat dicapai menggunakan metode pembelajaran yang direkomendasikan oleh para pakar pendidikan diantaranya adalah: 1) Metode bermain. Metode bermain merupakan salah satu metode yang dapat mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan, dan cara anak menjelajahi dunia lingkungan sekitarnya, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berkreasi, bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, serta anak dapat belajar secara menyenangkan, bermain juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan seperti membuat rencana bermain, negosiasi, diskusi, mengatasi masalah, dan

meraih tujuan bersama ketika bermain. Peran guru dalam metode bermain untuk memperluas permainan tersebut, dan dapat memperkenalkan ide-ide dan situasi baru, seperti Menyusun balok menjadi sebuah bangunan, sehingga anak mendapatkan ide dan imajinasi baru dan dapat membantu mereka Menyusun bangunan dari balok secara lebih baik, 2) Metode belajar kooperatif. Belajar kooperatif yaitu metode belajar dalam kelompok kecil, dan setiap anak dapat berpartisipasi dalam kelompok tersebut. Belajar kooperatif dapat dikatakan kerja kelompok yang dipimpin oleh guru dan di arahkan oleh guru. Harapan yang didapatkan dari metode belajar kooperatif yaitu dapat mengembangkan perasaan dan harga diri positif dan meningkatkan keterampilan anak, meningkatkan kemampuan anak mengerjakan tugas, meningkatkan toleransi antar teman, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, 3) Metode drama dan sandiwara pendek yaitu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasan dan berbicara. Melalui drama, anak diberi kesempatan untuk berekspresi, terlibat di dalam percakapan yang berbeda dengan sehari-hari, serta dapat memperluas pemikiran anak, 4) Metode demonstrasi, yaitu metode yang meminta perhatian anak, memperlihatkan sesuatu pada anak, meminta tanggapan dan respon terhadap apa yang dilihat, dan di dengar, 5) Metode diskusi kelompok kecil atau diskusi kelas, yaitu metode yang menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara guru dan anak. Metode ini dapat membantu mengembangkan kemampuan mendengarkan, berkomunikasi, menghasilkan ide-ide dan menghormati pendapat orang lain, 6) Metode pemecahan masalah, yaitu anak-anak terlibat secara aktif dalam kegiatan perencanaan, pembuatan keputusan. Langkah-langkah metode pemecahan masalah

menurut para ahli yaitu, anak digiring untuk menyadari masalah, anak diarahkan untuk dapat merumuskan masalah dengan baik, anak didorong untuk menentukan pilihan penyelesaian masalah, yang tentunya didampingi oleh guru, 7) Mengategorisasikan objek, yaitu seperti mainan atau bahan-bahan di kelas, menurut kriteria, bentuk, ukuran, warna, yang akan membantu anak mengembangkan keterampilan klasifikasi dan kemampuan matematikanya (Muhtadi, 2010). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini adalah mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, sehingga secara spontan anak mampu mengembangkan kemampuannya dan bermain salah satu sarana belajar penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif (Hariyati, 2020). Guru menjelaskan bahwa sebagian besar kegiatan belajar anak di sekolah adalah bermain, agar dapat memberikan kesan menyenangkan dan tidak membuat anak cepat bosan (wawancara guru H). Pada saat mengajar, guru menggunakan bahan ajar dan alat peraga yang berkaitan dengan materi, seperti gambar hewan, tumbuhan dan sebagainya (wawancara guru H). Demonstrasi juga salah satu metode belajar agar anak tidak mudah bosan dan bisa diterima anak-anak. Penelitian sebelumnya mengatakan, bahwa metode paling baik untuk belajar anak yaitu melalui pengalaman tangan pertama (langsung) dengan manusia dan benda-benda (Yenny, 2017).

Dampak anak yang tidak memiliki kesiapan sekolah maka anak akan mengalami kesulitan di sekolah, terutama beberapa hal yang berhubungan dengan akademik, perilaku dan keterampilan sosialnya, dan kurangnya kesiapan sekolah merupakan prediksi kuat terhadap kesulitan kerja, kriminalitas, dan gangguan

psikologis (Rahmawati et al., 2018). Berdasarkan hasil wawancara X dengan guru SD kelas 1, yaitu guru K menyatakan bahwa mengajar siswa yang baru masuk kelas 1 kerap mengalami kesulitan menulis, kesulitan dalam menggerakkan pensil dengan pola melengkung, dan hampir setiap tahunnya 50% anak bisa calistung, namun 50% sisanya sama sekali belum menguasai calistung. Sementara itu, ada beberapa target pembelajaran di SD kelas 1 yaitu, diharapkan anak sudah bisa membaca kalimat sederhana, bisa menulis, mengetahui cara pegang pensil yang benar, dan juga bisa berhitung (kumparanMom, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya, anak yang menjalani pendidikan sejak usia dini akan memiliki siap menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (Mar'atus Sholihah, 2018).

Capaian yang perlu diperhatikan berkaitan kesiapan sekolah anak dari aspek perkembangannya yaitu fisik motorik, sosial, emosi dan kognitif (Jannah, 2015 disertasi Tk Ar-Rahmah et al., n.d.). Apabila semua aspek matang sesuai dengan masa usianya, maka akan membantu anak untuk beradaptasi di jenjang pendidikan selanjutnya (Sekolah Dasar) (Jannah, 2015). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa, jika anak tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, maka anak akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam tugas perkembangan selanjutnya (Hanifah, 2019). Hal tersebut didukung oleh data ikhtisar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun ajaran 2020/2021, Jawa Timur adlah salah satu provinsi yang memmiliki jumlah anak mengulang di SD tertinggi yaitu sebanyak 8.075 angka tersebut merupakan angka paling besar di kelas satu Sekolah Dasar sebanyak 4.099 anak (dalam Statistik Data Kemendikbud, 2020). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa, anak perlu memiliki kesiapan sekolah sehingga anak

memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu SD.

Kesiapan sekolah anak secara pribadi diantaranya yaitu: (1) anak dalam keadaan sehat, dan mampu merawat dirinya sendiri, (2) anak mampu mengatur emosi dan perilaku, dan mampu berinteraksi dengan orang lain, (3) memiliki minat dan mau terlibat dalam kegiatan lingkungan sekitar, sehingga dapat menambah kemampuan motorik, kognitif, dan beradaptasi (Piotrkowski et al., 2000). Menurut Janus dan Offord (2007) kesiapan sekolah lima aspek utama, antara lain : (1) kesehatan dan kesejahteraan fisik, dalam hal ini yang dimaksud adalah keterampilan motorik kasar dan halus, (2) kompetensi sosial yang mencakup kompetensi dan kerja sama anak bersama orang lain, (3) kematangan emosional, yang mencakup perilaku, kepekaan, dan perhatian dilingkungan, (4) perkembangan bahasa dan kognitif, yaitu mengacu pada kemampuan anak dalam penggunaan bahasa dengan baik dan benar, (5) keterampilan komunikasi yang mencakup kemampuan anak untuk berkomunikasi secara jelas dapat mengungkapkan kebutuhan, pemikiran, perasaan dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain (Rahmawati et al., 2018). Penjelasan tersebut hampir sama dengan penjelasan oleh Fayeze dkk (2016), yang menyatakan bahwa kesiapan sekolah terdiri dari enam aspek yaitu (1) pengetahuan akademik, (2) keterampilan berpikir dasar, (3) kesejahteraan fisik, dan perkembangan motorik, (4) kematangan sosial emosional, (5) disiplin diri dan (6) keterampilan komunikasi) (Fayeze et al., 2016), dalam penelitian ini peneliti menggunakan enam aspek kesiapan sekolah milik (Fayeze et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan atau fenomena yang muncul yaitu belum tercapainya aspek kemampuan berpikir dasar yang merupakan salah satu aspek kesiapan sekolah, sedangkan kesiapan sekolah sangat penting dimiliki anak karena kesiapan sekolah tidak hanya diperlukan demi terwujudnya kesuksesan belajar di sekolah saja, melainkan juga berpengaruh terhadap kesuksesan anak di masa depan. Fenomena ditemukan karena sekolah yang bersangkutan belum melakukan identifikasi atau screening kesiapan sekolah. Identifikasi atau screening penting dilakukan karena dengan adanya identifikasi atau screening, akan tergambar dan terukur kesiapan sekolah anak dari masing-masing aspeknya, sehingga melalui hasil identifikasi ini besar harapan agar orangtua dan guru dapat mempersiapkan kesiapan sekolah anak sebelum anak masuk SD (Marwati et al., 2016).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kesiapan sekolah anak usia 5-7 tahun di Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapan sekolah anak usia 5-7 tahun di Jember

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan terkait bagaimana gambaran kesiapan sekolah. Serta dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana gambaran kesiapan sekolah anak

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana gambaran kesiapan sekolah anak.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang bagaimana gambaran kesiapan sekolah anak

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian mengenai gambaran kesiapan sekolah anak, diantaranya :

1. Amalina Mar'atus Sholihah (2018) yang berjudul **“Pengembangan Alat Ukur Kesiapan Sekolah Pada Anak Usia Prasekolah di Kota Malang”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur kesiapan sekolah yang formal dan terstandar di Indonesia. Subyek penelitian ini adalah anak usia 5 sampai 7 tahun yang sedang bersekolah di TK B Kota Malang. Pengambilan

sampel menggunakan teknik non-probability sampling. Hasil penelitian menunjukkan skala kesiapan valid dan reliabel.

2. Yulinda Septiani Manurung dan Winida Marpaung (2020) yang berjudul **“Gambaran Kesiapan Sekolah Murid Kayata School Berastagi Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin”**. Tujuan penelitian untuk melihat gambaran kesiapan sekolah anak prasekolah dalam memasuki sekolah dasar berdasarkan jenis kelamin. Subjek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah dengan rentang usia 4-7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh aspek kesiapan, hanya dua aspek yang menunjukkan perbedaan kesiapan antara laki-laki dan perempuan, artinya tidak ada perbedaan kesiapan sekolah yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan.
3. Anayanti Rahmawati, Mareyke Maritje Wagey Tairas, dan Nur Ainy Fardana Nawangsari (2018) yang berjudul **“Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar”**. Tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi kesiapan sekolah sebelum anak masuk SD. Subjek dalam penelitian ini adalah anak prasekolah dengan rentang usia 4-7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari tertinggi ke terendah aspek pengetahuan akademik, aspek kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, aspek kemampuan berpikir dasar, aspek disiplin diri, aspek kematangan sosial emosional dan aspek keterampilan komunikasi.

Kesimpulan dari keaslian penelitian ini yaitu dengan berjudul **“Gambaran Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-7 Tahun di Jember”** bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapan sekolah anak sebelum masuk SD terhadap usia

subjek 5-7 tahun menggunakan skala Kesiapan Sekolah dan dibantu dengan Buku Panduan Pengisian Skala Kesiapan Sekolah untuk memberikan kemudahan guru ketika mengisi atau menjawab pertanyaan dari skala tersebut.

